

**PENINGKATKAN PEMAHAMAN BAHAYA BULLYING MELALUI
BIMBINGAN KLASIKAL TEKNIK DISKUSI DI KELAS XI AKL 2
SMK AL FALAH MOGA**

Dwi Elva Rahmawati, Dian Ari Widyastuti, Yeni Muhliawati
SMK Al Falah Moga
Universitas Ahmad Dahlan
SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

elva.dora90@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman bahaya bullying peserta didik. Terlihat dari pemahaman peserta didik tentang bahaya bullying masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bahaya bullying peserta didik melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2020, bertempat di SMK Al Fala Moga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas untuk meneliti pemahaman bahaya bullying peserta didik menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi. populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI Akuntansi dan sampel yang digunakan yaitu kelas XI Akuntansi 2. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket pemahaman bahaya bullying. Tahapan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan perbandingan hasil penelitian tindakan kelas pada kondisi awal dengan siklus I dan II menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal yang dilakukan peneliti dan observer dianalisis oleh peneliti dan observer, dilihat dari perbandingan antara siklus I dan siklus II, pada siklus I peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi 15 % dan dalam kategori tinggi 40 %. Kemudian pada siklus II meningkat, peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi 60 % dan dalam kategori tinggi 35 %, ini artinya dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman bahaya bullying yang tinggi dari tahap awal sampai ke siklus II. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman bahaya bullying siswa kelas XI Akuntansi 2 SMK Al Falah Moga dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan pemahaman bahaya bullying siswa pada setiap siklus yang berbanding lurus dengan upaya perbaikan proses layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi pada setiap siklus.

Kata kunci : Bahaya Bullying, Bimbingan Klasikal, Diskusi

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Soetjipto, 2012). Salah satu riset yang telah dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang di unggah awal Maret 2015 ini menunjukkan hasil fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kasus bullying yang terjadi pada siswa di sekolah mencapai angka 70% (Qodar, 2015). Kasus bullying kini marak terjadi, tidak hanya di masyarakat namun kasus ini terjadi di dunia pendidikan yang membuat berbagai pihak semakin prihatin termasuk komisi perlindungan anak. Berbagai cara dilakukan untuk meminimalisir kejadian bullying di sekolah termasuk salah satunya komnas perlindungan anak mendesak ke pihak sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan murid-muridnya.

Perilaku kekerasan disekolah yang banyak terjadi adalah dalam bentuk bullying. Berdasarkan laporan KPAI (2019), selama bulan Januari sampai April 2019 pelanggaran hak anak sebagian besar terjadi pada kasus bullying. Anak korban kebijakan sebanyak 8 orang, pengeroyokan sebanyak 3 kasus, korban kekerasan seksual 3 kasus, bullyingfisik 8 kasus, anak korban bullyingpsikis sebanyak 12 kasus dan anak pelaku bulliyingterhadap guru sebanyak 4 kasus. Berdasarkan jenjang pendidikan dari 37 kasus mayoritas terjadi di jenjang Sekolah Dasar (SD) yakni 25 kasus (Rahayu, 2019). Definisi bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa inggris. Istilah Bullying belum banyak dikenal masyarakat, karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti; 2006). Bullying dari kata bully yang artinya menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Bullying adalah pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak dilakukan atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain (British Columbia, 2012).

Farozin (2016: 56) mengemukakan bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu macam kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik atau konseli. Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana secara terjadwal, konselor mengatur pemberian layanan bimbingan kepada siswa secara periodik. Kemudian bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal Gazda (Rosidah, 2017:158). Menurut Bimo Walgito (2010-208) mengemukakan pelaksanaan diskusi harus mendapatkan pengawasan dari guru pembimbing bagaimana kelompok itu berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah, didalam diskusi setiap anggota harus turut serta berbicara secara aktif sehingga ada sesuatu pertanggung jawaban sebagai suatu kelompok yang hidup. Adapun kelebihan dengan layanan bimbingan klasikal teknik diskusi sendiri yaitu (1) Dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide. (2) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan. (3) Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 8), penelitian tindakan merupakan penelitian yang dilakukan oleh seseorang tanpa mengubah sistem pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan

penelitian tindakan kelas. Penilaian Tindakan Kelas dalam bahasa Inggris biasa disebut *Classroom Action Research*. Menurut Kurt Lewin dalam (Kunandar, 2016) penelitian tindakan adalah suatu rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian tindakan adalah peningkatan praktik dan pemahaman praktikan pada situasi pelaksanaan praktik. Fokus penelitian ini adalah tindakan pada tindakan alternatif yang dibuat oleh peneliti kemudian cobakan dan di evaluasi apakah tindakan ini ingin mengupayakan peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya bullying. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas XI Akuntansi SMK Al Falah Moga. Sample pada penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi 2 SMK Al Falah Moga. Penelitian tentang upaya meningkatkan pemahaman tentang bahaya bullying didisain dengan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling yang akan dilaksanakan 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan dua kali kegiatan sesuai dengan tujuan perubahan perilaku yang hendak dicapai. Hasil tiap siklus dipergunakan untuk merefleksi langkah yang harus dilakukan berikutnya. Jadi dalam penelitian tindakan kelas ini masing-masing siklus terdiri dari:

Perencanaan

Pertama membuat RPL layanan bimbingan klasikal materi perilaku bullying, kedua membuat pedoman observasi guru dan peserta didik untuk melihat aktivitas selama pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, ketiga menyiapkan alat-alat untuk pelaksanaan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi, terakhir membuat angket untuk mengukur tingkat pemahaman bahaya bullying

Tindakan

Pertama tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bimbingan klasikal teknik diskusi dengan topik pengertian bullying dan jenis bullying, kedua tindakan dilaksanakan setelah pemberian instrument angket bullying. Bimbingan klasikal kedua dengan topik penyebab bullying, dampak yang ditimbulkan serta pelaksanaan diskusi.

Observasi

Pengamatan dalam proses kegiatan bimbingan klasikal dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan bimbingan klasikal teknik diskusi, serta sebagai bahan pertimbangan dalam refleksi. Kegiatan observasi ini mempunyai dua tujuan yaitu (1) untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana tindakan, (2) melihat seberapa besar keberhasilan metode yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman bahaya bullying.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan di akhir tindakan dengan memberikan instrument evaluasi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tindakan memberikan hasil dan apa saja hambatan yang ditemui. Apabila pada siklus pertama siswa sudah mengalami peningkatan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penelitian dihentikan. Namun apabila siklus pertama belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka diteruskan dengan siklus kedua.

Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu yang mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data agar kegiatannya lebih sistematis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument angket perilaku bullying. Teknik analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Data pemahaman bahaya bullying peserta didik diperoleh dengan menggunakan skala bahaya bullying peserta didik dan diolah dengan Pengambilan kesimpulan (*Conclutions Drawing Verification*).Selanjutnya teknik penyajian dalam bentuk analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan data kuantitatif dari kondisi awal, siklus I dan siklus II kemudian mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh.

Adapun analisis data secara deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah memaknai data kuantitatif secara verbal yaitu dengan membandingkan hasil nilai pemahaman bullying siswa yang diperoleh subjek pada setiap siklusnya, serta menjelaskan kondisi-kondisi lain yang terjadi selama proses bimbingan klasikal teknik diskusi. Dengan demikian dapat diketahui adanya peningkatan pemahaman bahaya bullying pada siswa kelas XI Akuntansi 2 SMK Al Falah Moga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan data pemahaman bahaya bullying peserta didik masih rendah, hal ini terlihat pada hasil evaluasi menunjukkan masih sangat rendah. Di bawah ini di sajikan secara lengkap kondisi pemahaman bahaya bullying pada keadaan awal.

Tabel 1. Pemahaman Bullying

NO	Skor	Interval	Frekuensi	%	Kriteria
1	32,5 < Skor ≤ 40	82% - 100%	1	5%	Sangat tinggi
2	25 < Skor ≤ 32,5	63% - 82%	5	25%	Tinggi
3	17,5 < Skor ≤ 25	44% - 63%	10	50%	Rendah
4	10 < Skor ≤ 17,5	25% - 44%	4	20%	Sangat Rendah

Dari tabel di atas dapat dilihat banyaknya peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya bullying yang sangat rendah sebanyak 4 anak atau sekitar 20 % dan peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya bullying yang rendah sebanyak 10 anak atau sekitar 50%, sedangkan peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya bullying yang tinggi sebanyak 5 anak atau sekitar 25%, dan peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya bullying yang sangat tinggi sebanyak 1 anak. Dari kondisi awal tersebut dapat dilihat pemahaman bahaya bullying peserta didik masih jauh dari yang diharapkan. Untuk itulah peneliti mencoba menghadirkan sebuah metode baru yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahaya bullying peserta didik melalui kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi. Hasil dari analisis instrument evaluasi hasil Peserta didik setelah pelaksanaan layanan bimbingan Klasikal pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Evaluasi Hasil Siklus 1

NO	Skor	Interval	Frekuensi	%	Kriteria
1	32,5 < Skor ≤ 40	82% - 100%	3	15%	Sangat tinggi
2	25 < Skor ≤ 32,5	63% - 82%	8	40%	Tinggi
3	17,5 < Skor ≤ 25	44% - 63%	7	35%	Rendah
4	10 < Skor ≤ 17,5	25% - 44%	2	10%	Sangat Rendah

Dari hasil layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi pada siklus 1 di atas dapat dilihat banyaknya peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya bullying yang sangat tinggi sebanyak 3 anak atau sekitar 15 % dan peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya bullying yang tinggi sebanyak 8 anak atau sekitar 40 %, sedangkan peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya bullying yang rendah sebanyak 7 anak atau sekitar 35%, dan peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya bullying yang sangat rendah sebanyak 2 anak atau sekitar 10%. Dari siklus I tersebut dapat dilihat pemahaman bahaya bullying peserta didik lebih meningkat dengan kondisi awal. Untuk itulah peneliti memberikan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi walaupun hasilnya belum memuaskan. Berikut tabel perbandingan pemahaman bahaya bullying peserta didik pada kondisi awal dengan siklus I.

Tabel 3. Perbandingan Pemahaman Bahaya Bullying dengan Siklus 1

Skor	Interval	Kriteria	Kondisi Awal	Siklus I
1	$32,5 < \text{Skor} \leq 40$	Sangat tinggi	5%	15%
2	$25 < \text{Skor} \leq 32,5$	Tinggi	25%	40%
3	$17,5 < \text{Skor} \leq 25$	Rendah	50%	35%
4	$10 < \text{Skor} \leq 17,5$	Sangat rendah	20%	10%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman bahaya bullying peserta didik melalui bimbingan klasikal dengan teknik diskusi. Dengan mengetahui kekurangan pada tindakan sebelumnya yaitu pada siklus I dapat direncanakan pembaharuan tindakan. Untuk itulah peneliti melanjutkan penelitian kembali pada siklus II untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih memuaskan.

Dari hasil siklus II dapat diketahui bahwa ada 12 peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya bullying dengan kategori sangat tinggi, 7 peserta didik dengan kategori tinggi, 1 peserta didik dengan kategori rendah, 0 peserta didik dengan kategori sangat rendah, Adapun hasil prosentase seluruh responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4. Hasil Presentasi Responden

NO	Skor	Interval	Frekuensi	%	Kriteria
1	$32,5 < \text{Skor} \leq 40$	82% - 100%	12	60%	Sangat tinggi
2	$25 < \text{Skor} \leq 32,5$	63% - 82%	7	35%	Tinggi
3	$17,5 < \text{Skor} \leq 25$	44% - 63%	1	5%	Rendah
4	$10 < \text{Skor} \leq 17,5$	25% - 44%	0	0%	Sangat Rendah

Dari tabel di atas dapat dilihat banyaknya peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya bullying yang sangat rendah sebanyak 0 anak atau sekitar 0% dan peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya bullying yang rendah sebanyak 1 anak atau sekitar 5%, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman bahaya bullying yang tinggi sebanyak 7 anak atau sekitar 35%, dan peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya

bullying yang sangat tinggi sebanyak 12 anak atau sekitar 60%. Dari siklus II tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman bahaya bullying peserta didik dengan hasil yang sangat memuaskan. Berikut dapat dilihat tabel perbandingan pemahaman bahaya bullying peserta didik pada kondisi awal dengan siklus I dan siklus II.

Tabel 5. Perbandingan Pemahaman Bahaya Bullying Kondisi Awal dengan Siklus I dan Siklus II.

Skor	Interval	Kriteria	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
$32,5 < \text{Skor} \leq 40$	82% - 100%	Sangat tinggi	5%	15%	60%
$25 < \text{Skor} \leq 32,5$	63% - 82%	Tinggi	25%	40%	35%
$17,5 < \text{Skor} \leq 25$	44% - 63%	Rendah	50%	35%	5%
$10 < \text{Skor} \leq 17,5$	25% - 44%	Sangat Rendah	20%	10%	0%

Hasil pelaksanaan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman bahaya bullying peserta didik yang dilakukan peneliti dan observer serta dianalisis oleh peneliti dan observer, dilihat dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman bahaya bullying yang tinggi dari tahap awal sampai ke siklus II dan hasilnya memuaskan, sehingga peneliti menganggap tidak diperlukan lagi penelitian lebih lanjut. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi awal sampai siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil Observasi pada Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan observasi dari observer dan guru pembimbing terdapat peningkatan dari kondisi awal sampai pada siklus II. Dari kondisi awal yang menunjukkan bahwa tidak adanya tanggapan/ balikan peserta didik, peserta didik tidak dapat komunikatif, dan kurang menghargai. Pada siklus sudah menunjukkan adanya perhatian, antusias pada materi, saling memberi tanggapan, komunikatif, saling menghargai, suasana kelas lebih kondusif, dan mulai adanya konsentrasi dalam melaksanakan teknik diskusi di kelas namun keaktifan bertanya masih rendah. Sedangkan pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang positif dari keseluruhan aktivitas peserta didik dan praktik teknik diskusi

Pembahasan Hasil angket pemahaman bahaya bullying

Berdasarkan perbandingan kondisi awal dengan siklus I dan II menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal yang dilakukan peneliti dan observer dianalisis oleh peneliti dan kolaborator, dilihat dari perbandingan antara siklus I dan siklus II, pada siklus I peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi 15 % dan dalam kategori tinggi 40 %. Kemudian pada siklus II meningkat, peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi 60 % dan dalam kategori tinggi 35 %, ini artinya dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman bahaya bullying yang tinggi dari tahap awal sampai ke siklus II hasilnya memuaskan. Berdasarkan data diatas membuktikan bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman bahaya bullying pada siswa kelas XI Akuntansi 2 SMK Al Falah Moga tahun pelajaran 2020 / 2021. Media bimbingan menjadi alternatif untuk menunjang keaktifan siswa selama layanan bimbingan kelompok (Alhadi, Supriyanto, and Dina, 2016). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang komprehensif memerlukan kolaborasi untuk pengembangan kompetensi

konselor sekolah (Supriyanto and Sutoyo, 2015). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan konselor sekolah untuk pengembangan kompetensi professional konselor sekolah (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, & Sutoyo, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman bahaya bullying pada siswa kelas XI Akuntansi 2 SMK Al Falah Moga dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan klasikal teknik diskusi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan pemahaman bahaya bullying siswa pada setiap siklus yang berbanding lurus dengan upaya perbaikan proses layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi pada setiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Coloroso, Barbara. (2015). *The Bully, The Bullied, and The not so innocent Bystander*. New York.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Prayitno & Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Qodar, N. (2015). *Survei ICRW: 84% anak Indonesia alami kekerasan di sekolah*. Di akses pada 5 Februari 2016 dari website: <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- SEJIWA. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2018). Group Guidance Services Based on Folklore for Students Junior High School. *International Journal of Indonesian Education and Teaching (IJIET)*, 2(1), 37-46.
- Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2015). Development Personality/Social Competency of Secondary High School Students trough A Comprehensive Guidance and Counseling Program. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Triyono, Mastur. (2014). *Materi layanan bimbingan klasikal bimbingan dan konseling*. Yogyakarta. Paramitra Publishingx